

Motivation Behind Cyberbullying Perpetrator

**Andi Nahliah Bungawali¹, Muhammad Ikbal Wahyu Sukron²,
Agustin Andhika Putri³**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia¹

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia³

Email: 1andi.nahliah.bungawali@unm.ac.id



Abstrak. Teknologi telah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan. Disebabkan karena teknologi sangat membantu dalam keseharian. Tetapi, teknologi ternyata dapat memberikan dampak yang tidak biasa yaitu bisa menyebabkan depresi bahkan sampai bunuh diri bagi korban. Teknologi memberikan kesempatan bagi siapapun untuk melakukan bullying melalui media sosial. Cyberbullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain melalui jaringan komunikasi online. Perlu untuk mengetahui alasan dibalik tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku atau dalam hal ini disebut cyberbullying perpetrator. Selain penelitian ini ingin melihat motivasi para pelaku cyberbullying, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi tambahan informasi agar dapat membantu dalam tindakan pencegahan cyberbullying. Metode penelitian menggunakan literature review dengan menggunakan pendekatan tradisional review. Pencarian literatur menggunakan database dan sebanyak 20 artikel ditinjau. Berdasarkan hasil peninjauan, ditemukan hasil bahwa adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi loneliness, balas dendam, mencari hiburan, kontrol diri, isu moralitas. Sedangkan, motivasi eksternal meliputi media sosial, lingkungan pertemanan, dan maltreatment.

Kata Kunci: *cyberbullying, motivasi eksternal, motivasi internal.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas individu dalam keseharian. Jika dahulu teknologi hanya sebagai pelengkap, maka sekarang teknologi telah menjadi bagian dari kebutuhan. Bahkan, sekarang penggunaan teknologi telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan. Teknologi telah menjadi hal penting dari berbagai segi kehidupan. Teknologi sangat membantu di kalangan kaum muda, akan tetapi teknologi juga dapat menjadi alat bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa untuk melakukan tindakan intimidasi atau yang disebut *cyberbullying*. Unsur paling penting dalam *cyberbullying* adalah melibatkan teknologi untuk membully orang lain. Teknologi memiliki sifat yang dapat memudahkan untuk menggandakan atau mendistribusikan konten yang ditujukan untuk membully, maka viktimisasi terhadap individu lain dapat dilakukan berulang kali (Hinduja & Patchin, 2012). Sedangkan, komunikasi dalam jaringan (online) sudah melekat dalam diri remaja. Valkenburg & Peter (2011) mengatakan bahwa penggunaan teknologi oleh remaja jauh melebihi dewasa, seperti penggunaan pesan instan dan situs jejaring sosial.

Penggunaan teknologi memiliki pengaruh positif maupun negatif pada remaja. Penggunaan teknologi yang bijak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, jika penggunaan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan. Perubahan interaksi secara langsung menjadi interaksi secara virtual akan memiliki sisi negatif. Campbell (2005) mengatakan bahwa perubahan ini memiliki sisi negatif, seperti adanya perilaku kontraproduktif contohnya perundungan-siber. Kowalski (2014) mendefinisikan perundungan siber atau *cyberbullying* sebagai perilaku agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang dengan menggunakan media elektronik seperti: email, blog, pesan instan, atau pesan teks terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Sama halnya dengan Kowalski, Smith, et al (2008) juga mengatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik oleh individu atau kelompok secara berulang terhadap korban yang tidak berdaya membela dirinya. Sedangkan Santhoso, F. H. (2019) mengatakan bahwa cyberbullying merupakan perilaku agresi secara verbal yang dilakukan melalui media elektronik (hp, laptop, pc, dll) terhadap individu yang tidak berdaya membela diri secara berulang. Oleh sebab itu, cyberbullying merupakan perilaku agresi yang dilakukan oleh individu melalui media elektronik yang bertujuan untuk menyindir, menghina, dan mengekspresikan sesuatu menggunakan bahasa yang kasar.

Tokunaga (2010) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok melalui media elektronik secara berulang kali dengan mengkomunikasikan pesan-pesan kasar untuk menimbulkan kerugian ataupun ketidaknyamanan pada orang lain. Kowalski, Limber, and Agatston (2009) menambahkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku bullying yang terjadi melalui *instant messaging*, *e-mail*, twitter, facebook, path, instagram, atau melalui gambar pesan yang dikirim melalui

telepon selular. Willard (Barus, 2019) mengemukakan bentuk-bentuk dari *cyberbullying* yaitu [1] *flaming* (berkelahi secara online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang kasar dan vulgar seperti memaki, menggossip, dan mengejek), [2] *Harrashment* (mengirim pesan berupa hinaan secara berulang-ulang), [3] *Denigration* (mengirim atau memposting gosip untuk merusak reputasi), [4] *Impersonation* (berpura-pura menjadi orang lain dan memposting sesuatu untuk merusak reputasi) [5] *Outing* (menyebarkan rahasia seseorang atau informasi yang memalukan secara online, [6] *Trickery* (Berbicara dengan seseorang untuk mendapatkan informasi memalukan dan menyebarkannya) secara online, [7] *Exclusion* (mengucilkan seseorang dari suatu kelompok secara online, [8] *Cyberstalking* (melakukan pelecehan dan fitnah kepada seseorang secara intens dan berulang sehingga menimbulkan rasa takut).

Beberapa studi terdahulu membuktikan bahwa kasus *cyberbullying* terjadi dari segala usia mulai dari sekolah dasar (Muller, Skues, & Wise, 2016), sekolah menengah pertama (Lou & Lim, 2016), maupun siswa sekolah menengah atas (Sari & Camadan, 2016). Sedangkan, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan 2019 sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sedangkan, untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media mencapai pada angka 2.473. Sartana dan Afriyeni (2017) membuktikan bahwa 78% siswa mengaku pernah melihat *cyberbullying*, 21% pernah menjadi pelaku, dan 49% menjadi korban. Selanjutnya, survei Ipsos di Indonesia menunjukkan bahwa 14% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak mereka di komunitasnya pernah mengalami *cyberbullying* (Gottfried, 2012). Sedangkan, Elpemi dan Isro'i (2020) menunjukkan bahwa 102 SMA di Yogyakarta sebanyak 89% siswanya sempat menjadi korban *cyberbullying* setidaknya sekali.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Larasati dan Fitria (2016) terhadap beberapa akun media sosial siswa SMA/MA/SMK di Kota Yogyakarta sebanyak 20 akun aktif di media social Facebook dan Line. Hasil temuan menunjukkan 65% pernah melakukan *cyberbullying*. Penelitian di Turki menunjukkan bahwa 35,7% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* setidaknya sekali (Beyazit, Simsek, & Ahyar, 2013). Selanjutnya, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengatakan bahwa 7% dari mereka yang menjadi korban *cyberbullying* melalui twitter memutuskan untuk melakukan bunuh diri (Galán-García, De La Puerta, Gómez, Santos, Bringas, 2016). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 82% remaja berusia 10 hingga 17 tahun mengalami penindasan maya pada tahun 2010 di Facebook (Jones, Mitchell, & Finkelhor, 2013). Dari banyak kasus tersebut, salah satu hal yang menjadi perhatian adalah korban *cyberbullying* lebih memungkinkan untuk mengalami depresi bahkan sampai bunuh diri dibanding dengan korban bullying traditional. Hal tersebut dikarenakan oleh informasi yang disampaikan di media sosial melalui bantuan teknologi lebih cepat tersebar. Oleh sebab itu, n tingkat masalah psikososial akan semakin besar jika individu mengalami *cyberbullying*

dibandingkan mengalami bullying traditional (Van Ouytsel, Walrave, & Vandebosch, 2014). Penting untuk mengetahui alasan pelaku melakukan penindasan di dunia maya atau media sosial agar dapat dilakukan langkah pencegahan.

Cyberbullying sebagai perilaku intimidasi yang dilakukan di dunia maya atau jejaring internet hanya dapat terjadi jika memenuhi beberapa syarat. Cohen dan Felson (Choi, Cho, & Lee, 2019) menyebutkan bahwa suatu tindakan kejahatan hanya terjadi jika ada target (*sustainable target*), tidak ada figur otoritas yang melindungi (*absence of capable guardian*), dan adanya pelaku yang termotivasi (*motivated offender*). Pada tulisan ini, peneliti akan lebih berfokus pada pelaku dari *cyberbullying* itu sendiri. Ada beberapa hal yang memotivasi remaja untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu [1] menghindari hukuman (dari pihak otoritas) dan serangan balasan dari korban, [2] adanya kesenjangan status antara pelaku dengan korban (*power and status*), dan [3] sekedar untuk bersenang-senang (Compton, Campbell, & Mergler, 2014). Patchin and Hinduja (Navarro & Jasinski, 2012) menambahkan bahwa motivasi pelaku *cyberbullying* adalah anonimitas saat melakukan bullying di dunia maya.

Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menjelaskan motivasi pelaku *cyberbullying* adalah Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Teori Kognitif Sosial Bandura. Perspektif Ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bagaimana individu dan lingkungan berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan (Bronfenbrenner, 1977). Perspektif ekologi terdiri dari lima tingkatan analisis, yaitu: individual, mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan tingkat sistem makro. Tingkatan individu memegang peranan penting pada faktor biologis. Coie & Dodge (dalam Bronfenbrenner, 1977) mengatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih agresif dan terlibat dalam penindasan dunia maya. Sedangkan, faktor usia juga merupakan penentu seseorang mengalami *cyberbullying*. Remaja (12-19 tahun) dan dewasa muda (20-26 tahun) lebih sering menjadi korban online dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Balakrishnan (dalam Bronfenbrenner, 1977) mengemukakan bahwa dewasa muda di malaysia dengan usia 17-30 tahun terlibat dalam *cyberbullying* (korban dan pelaku) daripada responden yang lebih tua. Bukan hanya itu saja, masalah psikososial seperti depresi yang dialami oleh remaja dapat meningkatkan risiko viktimisasi *cyberbullying*. Ybarra (dalam Bronfenbrenner, 1977) mengatakan bahwa remaja laki-laki melaporkan memiliki depresi mayor yang lebih mungkin menjadi korban penindasan maya daripada orang dengan gejala depresi ringan atau tanpa gejala depresi.

Selanjutnya, pada tingkat sistem mikro individu secara timbal balik berinteraksi dengan mikro sistem, seperti: keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan lingkungan. Bronfenbrenner (1977) mengatakan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan pada remaja. Artinya, pengasuhan yang buruk memiliki risiko pada remaja untuk mengalami kekerasan atau intimidasi. Beberapa penelitian juga mengatakan adanya hubungan yang signifikan dengan pelaku *cyberbullying* dengan hubungan

orangtua yang buruk. Sedangkan, teman sebaya memainkan peran penting terkait dengan intimidasi dan viktimisasi remaja. Persahabatan mampu mengurangi risiko viktimisasi *cyberbullying*. Selanjutnya, lingkungan sekolah merupakan konteks penting di mana *cyberbullying* dapat terjadi. Sedangkan lingkungan merupakan konteks sosial dan fisik dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Remaja yang tinggal pada lingkungan yang tidak menguntungkan, memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami kekerasan dan trauma secara signifikan.

Pada tingkat sistem meso terdapat keterkaitan dan proses antara dua atau lebih pengaturan dalam pengembangan individu, seperti hubungan antara rumah dan sekolah. Pengalaman yang diperoleh remaja dalam sistem mikro (keluarga) dapat mempengaruhi interaksi dalam sistem mikro lainnya (kelompok sebaya dan sekolah). Romano, Babchishin, Marquis, & Frechette (dalam Brofenbrenner, 1977) mengatakan bahwa remaja yang dilecehkan di rumah kurang memiliki ketrampilan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap viktimisasi di sekolah maupun online.

Pada tingkat sistem makro, secara tidak langsung menentukan struktur dan aktivitas sosial yang terjadi pada mikrosistem (Brofenbrenner, 1977). Komponen pada sistem makro meliputi iklim budaya, politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan serta masyarakat yang lebih besar. Remaja yang hidup dalam kemiskinan memiliki lebih sedikit akses ke media sosial. Akan tetapi, remaja ini lebih mungkin menjadi korban baik secara tatap muka maupun di dunia maya. Sedangkan, remaja dengan sosial ekonomi yang tinggi menunjukkan tingkat *cyberbullying* yang lebih rendah.

Sedangkan, Teori Sosial Kognitif Bandura menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognitif adalah faktor penting dari perkembangan. Bandura menekankan bahwa proses kognitif memiliki hubungan penting dengan lingkungan dan perilaku. Ahli teori sosial kognitif menekankan bahwa orang memperoleh berbagai perilaku, pikiran, dan perasaan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan pengamatan ini merupakan bagian penting dari perkembangan sepanjang rentang hidup. Bandura berpandangan bahwa individu secara kognitif mewakili perilaku dari individu lain dan kemudian terkadang mengadopsi perilaku itu sendiri. Pengembangan mengenai teori Bandura mencakup tiga elemen yaitu perilaku, kognitif, dan lingkungan (Santrock, 2011).

Pada teori Bandura membahas mengenai struktur kepribadian diantaranya yaitu sistem self, regulasi diri, dan efikasi diri. Menurut pandangan Bandura self bukanlah unsur psikis yang mengontrol tingkah laku, tetapi mengacu pada struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Pengaruh self tidak otomatis mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi self menjadi bagian dari sistem interaksi resiprokal. Menurut Bandura pribadi, lingkungan, dan tingkah laku saling mempengaruhi (Alwisol, 2007).

Manusia mempunyai kemampuan berfikir untuk dapat memanipulasi lingkungan. Artinya, perubahan pada lingkungan akibat dari kegiatan manusia. Menurut Bandura,

akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan, namun ketika tujuan hampir tercapai strategi proaktif menentukan tujuan baru yang lebih tinggi. Individu memotivasi dan membimbing tingkahlakunya sendiri melalui strategi proaktif, menciptakan ketidakseimbangan agar dapat mengendalikan kemampuan dan usaha berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal dalam regulasi diri, yaitu [1] faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri melalui dua cara yaitu faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku dan faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri melalui penguatan. [2] faktor internal, Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal yaitu *self-observation*, *judgement process*, dan *self-response* (Alwisol, 2007). Selanjutnya, Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian diri mengenai tingkah laku dalam situasi tertentu. Menurut Bandura tingkah laku tergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Alwisol, 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku *cyberbullying* tidak dapat dilepaskan dari faktor penyebab individu melakukan *cyberbullying* itu sendiri. Menurut Mawardah dan Adiyanti (2014) salah satu faktor penyebab *cyberbullying* karena adanya anonimitas. Anonimitas membuat pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Adanya anonimitas membuat individu lebih berani melakukan hal yang menyakiti orang lain melalui media elektronik, hal tersebut dikarenakan oleh minimnya hukuman sosial yang akan mereka peroleh. Sedangkan, Santhoso, F. H. (2019) mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendorong individu melakukan *cyberbullying*, yaitu *strain* atau adanya ketegangan psikis yang dikarenakan adanya hubungan negatif dengan orang lain, persepsi terhadap korban yang layak untuk di-bully, peran orang tua dalam mengawasi anak berinteraksi di dunia maya, dan adanya karakteristik kepribadian pelaku *cyberbullying*. Selanjutnya Kowalski et al, (2014) dalam penelitiannya menemukan dua faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang ada di luar diri individu.

Brewer & Kerslake (2015) mengatakan bahwa faktor personal kepribadian meliputi harga diri dan kondisi psikologis yaitu kesepian yang ditemukan berhubungan dengan keterlibatan remaja sebagai pelaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan perundungan maya adalah motivasi internal dan motivasi eksternal. Varjas et al. (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa motivasi internal ditunjukkan dengan adanya *redirect feeling* oleh pelaku atau pengalaman menyakitkan sebelumnya, keinginan untuk balas dendam, membuat dirinya merasa lebih baik, bosan, hasutan teman, perlindungan, kecemburuan, mencari persetujuan, mencoba menjadi orang yang berbeda, dan anonimitas. Sedangkan, motivasi eksternal dapat dikategorikan sebagai tidak adanya konsekuensi, non-

konfrontatif atau pelaku tidak ingin bertemu dengan korban secara langsung, dan target memiliki ciri yang berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui apa saja motivasi pelaku (*motivasi offender*) dalam melakukan *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi pelaku (*motivasi offender*) dalam melakukan *cyberbullying*. Melalui tujuan tersebut maka dapat meningkatkan kesadaran tentang alasan-alasan yang membuat pelaku *cyberbullying* melakukan penindasan di dunia maya. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian pada mini riset ini adalah terdapat motivasi internal dan eksternal pada pelaku *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mini riset ini menggunakan literature review dengan pendekatan *traditional review* yang mendalam dan kritis. Pencarian literature dilakukan melalui berbagai database termasuk diantaranya Google Scholar, E-Journals, Scopus, Database Online UGM, Researchgate dan referensi dari kata kunci juga digunakan untuk menemukan informasi yang relevan pada topik ini. Sekitar 20 dokumen ditinjau. Artikel dibatasi dengan karya ilmiah yang memberikan informasi mengenai latar belakang dan mendukung topik tersebut. Selanjutnya, jurnal acuan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada jurnal yang diterbitkan antara tahun 2011 - 2020. Pencarian artikel referensi pada penelitian ini terangkum dalam beberapa kata kunci sehingga memudahkan proses pencarian artikel yang relevan. Kata kunci pencaharian untuk mendukung penelitian ini, yaitu pelaku yang termotivasi (*motivated offender*), *bullying* dan *cyberbullying*, *cyberbullying perpetrator*, *perpetrators of cyberbullying meaning*, motif *cyberbullying*, *cyberbullying* pada remaja. Beberapa artikel yang memuat tentang teori yang berkaitan dengan *cyberbullying* juga diikutsertakan dalam penelitian ini guna menambah wawasan, seperti sejarah *cyberbullying*, data persentase *cyberbullying*, dampak, dan dinamika kemunculan *cyberbullying*. Hasil dari pencarian literature review disampaikan dengan kualitatif menggunakan narasi dan deskriptif untuk menjawab tujuan. Analisis dilakukan dengan analisis isi jurnal, kemudian direview untuk mengkategorikan data lalu ditarik kesimpulan mengenai isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Eksternal Pelaku Cyberbullying

Melalui literature review peneliti menemukan motivasi eksternal perilaku *cyberbullying*. Ada perbedaan motif perilaku bullying tradisional dengan *cyberbullying*. Motif pelaku bullying tradisional berorientasi pada dominasi secara sosial terhadap korban bullying (Goodboy, Martin, & Rittenour, 2016). Berbeda dengan tradisional bullying, pelaku *cyberbullying* tidak harus memiliki ketimpangan kekuatan (*power inequality*) dengan korbannya.

a. *Media Sosial*

Adebayo & Bolu-Steve (2019) mengatakan bahwa kecenderungan individu melakukan *cyberbullying* karena adanya keterlibatan individu dalam menggunakan media sosial. Selain itu, banyaknya audiens pada jejaring sosial membuat pelaku termotivasi dalam melakukan *cyberbullying*. Melihat korban menderita dan dilihat oleh massa di jejaring sosial memunculkan kepuasan tersendiri bagi pelaku (Festl, 2016; Slonje, Smith, Frisen, 2013). Bronfenbrenner & Ceci (1994) menyatakan bahwa media masa termasuk lapisan Eksosistem. Pada lapisan Eksosistem, sistem sosial memiliki pengaruh yang besar walaupun anak tidak terlibat langsung dalam lingkungan tersebut, akan tetapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Media sosial secara langsung dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang yang tidak dikenal. Faktor anonimitas dalam media sosial menjadi alasan bagi remaja untuk melakukan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Santhoso (2019) menunjukkan bahwa variabel persepsi anonimitas dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

b. *Lingkungan Pertemanan*

Festl (2016) juga menyebutkan bahwa dinamika kemunculan *cyberbullying* dapat dijelaskan dengan teori konformitas (*social normative influence*) dan sosial kognitif Bandura. Individu akan melakukan imitasi setelah melihat teman-temannya melakukan *cyberbullying* agar dapat diterima dalam kelompok tersebut. Artinya, motif sosial merupakan pendorong utama dalam melakukan *cyberbullying*. Baron, Buelga, Cava, dan Torralba (2017) mengemukakan bahwa motif yang membuat pelaku melakukan bully melalui media sosial yakni karena sebelumnya individu telah melakukan bully di dunia nyata. Oleh sebab itu, intimidasi yang dilakukan di dunia nyata berkaitan erat dengan intimidasi yang dilakukan di media sosial. Riebel, Jaegar, dan Fischer (dalam Baron, Buelga, Cava, & Torralba, 2017) mengemukakan bahwa 80% pelaku *cyberbullying* juga menindas teman-teman mereka secara langsung dalam konteks sekolah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong, Chan, dan Cheng (2014) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kepemilikan yang rendah atau sulit bergaul di sekolah lebih banyak terlibat dalam perilaku pelaku *cyberbullying* dibandingkan dengan siswa lainnya. Selanjutnya, Bronfenbrenner & Ceci (1994) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan lapisan mikrosistem. Sistem mikro merupakan interaksi yang dilakukan secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman, dan guru. Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi karakter remaja. Lingkungan remaja yang buruk akan mempengaruhi perilaku agresif remaja.

c. *Maltreatment*

Motif penindasan yang dilakukan remaja, dikarenakan oleh gaya pengasuhan orangtua. Yi-Ping Hsieh (2020) mengatakan bahwa orangtua yang terlalu banyak mengontrol psikologis anak akan cenderung melakukan *cyberbullying* daripada

mereka yang tidak. Selain itu, pengasuh yang kurang positif dalam melakukan pengasuhan akan menghasilkan anak yang agresive dan memunculkan perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, Yi-Ping Hsieh (2020) mengatakan bahwa pola asuh yang baik mampu mengurangi perilaku balas dendam dalam *cyberbullying*. Gaya pengasuhan termasuk dalam lapisan mikrosistem. Dalam proses interaksinya, setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonalnya. Bronfenbrenner & Ceci (1994) menyatakan bahwa subsistem keluarga, khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap sebagai agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak. Artinya, keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak-anak. Sedangkan, gaya pengasuhan yang salah hanya akan membawa anak kepada perilaku maladaptif, seperti kecenderungan melakukan *cyberbullying*.

Motivasi Internal Pelaku Cyberbullying

a. Perasaan kesepian (loneliness)

Penelitian mengenai motivasi internal dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh Sari dan Camadan (2016) menunjukkan bahwa individu terdorong untuk melakukan *cyberbullying* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena individu merasa sendiri sehingga ingin mendapatkan perhatian melalui perilaku kekerasan yang dilakukan melalui media sosial, individu tidak mendapatkan dukungan sosial di dunia nyata, dan merasakan disonansi dalam lingkungannya di dunia nyata. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu melakukan *cyberbullying* karena ingin melakukan balas dendam.

b. Balas dendam (revenge)

Terdapat motivasi internal ingin membuat orang lain merasakan kekerasan yang pernah dirasakan (Livingstone, Gorzig, & Olafsson, 2011). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Balakrishnan & Norman (2020) yang menyatakan bahwa motif *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dikarenakan adanya keinginan balas dendam, attitude, hiburan/entertainment, empowerment, dan keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* justru melakukan *cyberbullying* sebagai mekanisme untuk mencari kepuasan atas penolakan sosial yang dialami, bentuk dari inferioritas (Festl, 2016). Hal ini sangat dimungkinkan karena kecendrungan pelaku melakukan *cyberbullying* untuk menghindari konfrontasi langsung dari korbannya (Choi, Cho, & Lee, 2019). Xiao dan Wong (2013) menemukan sekitar sebagian besar pelaku *cyberbullying* adalah mereka yang pernah mengalami *cyberbullying* sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kompensasi terhadap dirinya karena sebelumnya pernah menjadi target dan harus dirasakan juga oleh orang lain.

c. Mencari hiburan

Cyberbullying tidak selalu terjadi dengan perencanaan yang matang. Pelaku terkadang juga termotivasi hanya sekedar iseng (Compton, Campbell, & Mergler,

2014), misalnya waktu luang yang digunakan untuk memposting gambar atau teks menggunakan akun milik orang lain dengan maksud untuk mempermalukan pemilik akun yang bersangkutan. Yi-Ping Sheh (2020) juga mengatakan bahwa kebanyakan remaja tidak mengetahui mengapa mereka melakukan *cyberbullying*. Selanjutnya, beberapa remaja juga mengatakan bahwa alasan mereka melakukan perundungan maya dikarenakan oleh merasa bosan dan berfikir bahwa *cyberbullying* adalah sesuatu yang menyenangkan.

d. Kontrol diri

Rendahnya *self-control* yang dimiliki individu akan meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying* (Li et. al, 2016). Imitasi perilaku dari teman sebaya juga menjadi faktor eksternal yang membuat individu melakukan *cyberbullying*. Li et. al (2016) menemukan bahwa rendahnya *self-control* dipengaruhi oleh keterpaparan (*exposure*) teman sebaya yang juga melakukan *cyberbullying*. Hal ini diperkuat penelitian Lowry et. al, (2016) yang menemukan bahwa adanya proses belajar sosial (*social learning*) pada pelaku *cyberbullying*.

Cyberbullying dipengaruhi oleh kontrol diri, individu yang tidak mampu untuk mengontrol diri maka dikhawatirkan akan mudah dipengaruhi oleh berbagai hal negatif yang secara perlahan akan membawa individu untuk melakukan hal negatif itu pula. Stavrova, Pronk, dan Kokkoris (2017) mengemukakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur kehidupan dengan memahami berbagai aturan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa anak yang tidak mampu mengontrol diri adalah anak yang gagal dalam mempelajari dan memahami perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat (Aviyah & Farid, 2014). Kontrol diri berkaitan dengan *self* pada teori Bandura. Nurmala (Harahap, 2017) mengemukakan bahwa Bandura membagi komponen *self* menjadi dua yaitu pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian dan pengontrolan diri (*self-control*) yang menjelaskan cara diri (*self*) dalam mengatur dan mengendalikan emosi. Malihah dan Alfiasari (2018) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari perilaku *cyberbullying*. Song & Lee (2019) juga mengatakan bahwa *self-control* secara signifikan berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, individu dengan *self-control* yang baik mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan perundungan maya.

e. Isu Moralitas

Song & Lee (2019) menyatakan bahwa moralitas individu juga mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moralitas secara signifikan mendukung efek provokasi pada perilaku *cyberbullying*. Penelitian Lee dan Lee (2013) menunjukkan bahwa ternyata pengalaman di masa lalu dapat menjadi motivasi individu dalam melakukan *cyberbullying*. Pengalaman yang dimaksud adalah individu pernah menjadi korban

bullying. Remaja yang di bully secara online lebih cenderung berpartisipasi dalam menindas individu lain di dunia maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari berbagai pencarian literature, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi pelaku melakukan cyberbullying dipengaruhi oleh hal yang berasal dari lingkungan (eksternal) dan yang berasal dalam diri pelaku sendiri (internal). Pelaku memiliki keinginan untuk melakukan cyberbullying karena dipengaruhi oleh hubungan pertemanan yang kurang baik dan pola asuh yang diterapkan kedua orangtua pelaku. Orangtua yang menerapkan pola asuh dengan melibatkan kekerasan di dalamnya akan menghasilkan anak dengan kebiasaan membully. Selain itu, kemajuan teknologi dan mudahnya untuk mengakses media sosial membuat pelaku termotivasi untuk melakukan cyberbullying. Tidak hanya itu, pelaku memiliki keinginan untuk melakukan cyberbullying karena pelaku tidak mendapatkan berbagai hal yang seharusnya di dapatkan dalam dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, D. O. Tajudin, N. M. & Bolu-Steve, F.N. (2019). Influence of motivations for social media use on cyberbullying behaviours among undergraduates in Malaysian public universities. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*, 9(1),036–047.
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Balakrishnan, V., & Norman, A.-A. (2020). *Psychological motives of cyberbullying among Malaysian young adults*. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 1–14. doi:10.1080/02185385.2020.1772101
- Barus, R. K. S. (2019). Korban cyberbullying: siapakah?. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 5(1), 35-43.
- Baron, J. O., Buelga, S., Cava, M. J., & Torralba, E. (2017). School violence and attitude toward authority of students perpetrators of cyberbullying. *Journal of Psychodidactics*, 22(1), 23-28.
- Beyazit, U., Simsek, S., & Ahyan, A. B. (2017). An examintaion of the predictive factors of cyberbullying in adolescents. *Social Behavior and Personality*, 45(9), 1511–1522. doi: 10.2224/sbp.6267
- Brewer, G. & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy, and loneliness. *Journal of Computers in Human Behavior*, 48, 255-260.
- Bronfenbrenner & Ceci, (1994). "Nature-nurture reconceptualized in development perspective: A bioecological model". *Psycological Review IOJ*, (4); 546-686.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32, 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>.

- Campbell, M. A. (2005). Cyberbullying: An old problem in a new guise? *Australian Journal of Guidance and Counseling*, 15(1), 68-76.
- Choi, K. S., Cho, S., & Lee, J. R. (2019). Impacts of online risky behaviors and cybersecurity management on cyberbullying and traditional bullying victimization among Korean youth: Application of cyber-routine activities theory with latent class analysis. *Computers in Human Behavior*, 100, 1-10.
- Compton, L., Campbell, M. A., & Mergler, A. (2014). Teacher, parent and student perceptions of the motives of cyberbullies. *Social Psychology of Education*, 17(3), 383-400.
- Elpemi, N., dan Isro'I, N. F. (2020). Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik. *IjoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1, 1-5.
- Galán-García, P., De La Puerta, J.G., Gómez, C.L., Santos, I., Bringas, P.G. (2016). Supervised machine learning for the detection of troll profiles in twitter social network: application to a real case of cyberbullying. *Log. J. IGPL*. 24(1), 42-53
- Gottfried, K. (2012). One in ten (12%) parents online, around the world say their child has been cyberbullied, 24% say they know of a child who has experienced same in their community. Diakses pada tanggal 09 November 2020 dari <http://www.ipsos-na.com/news-polls/pressrelease.aspx?id=5462>
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah Medan. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 131-145.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621.
- Jones, L. M., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2013). Online harassment in context: Trends from three Internet safety surveys (2000, 2005, 2010). *Psychology of Violence*, 3, 53-69. doi:10.1037/a0030309
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatson, P.W. (2009). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.
- Larasati, A. & Fitria, M. (2016). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari traits dalam pendekatan big five personality pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 161-182.
- Li, C. K., Holt, T. J., Bossler, A. M., & May, D. C. (2016). Examining the mediating effects of social learning on the low self-control—Cyberbullying relationship in a youth sample. *Deviant Behavior*, 37(2), 126-138.
- Lou, S., & Lim, S. A. (2016). Longitudinal predictors of cyberbullying perpetration: evidence from Korea middle school students. *Personality and Individual Differences*, 89, 172-176.

- Lowry, P. B., Zhang, J., Wang, C., & Siponen, M. (2016). Why do adults engage in cyberbullying on social media? An integration of online disinhibition and deindividuation effects with the social structure and social learning model. *Information Systems Research*, 27(4), 962-986.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orangtua. *Jurnal Ilmu Kelompok dan Konseling*, 11(2), 145-156.
- Mawardah, M. & Adiyanti, M.G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(01), 60-73.
- Muller, R. D., Skues, J. L., & Wise, L. Z. (2016). Cyberbullying in Australian primary schools: how victims differ in attachment, locus of control, self esteem, and coping styles compared to non victims. *Journal of Psychologist and Counsellors in Schools*, 27(1), 85-104.
- Santhoso, F. H. (2019). Peran mediasi orang tua dan anonimitas terhadap kecenderungan cyberbullying siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(03), 261-272.
- Sartiyana., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 25-39.
- Sari, V. S., & Camadan, F. (2016). The new face of violence tendency: Cyberbullying perpetrators and their victims. *Computers in Human Behavior*, 59, 317-326.
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in human behavior*, 29(1), 26-32.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Song, H., & Lee, S.-S. (2019). *Motivations, Propensities, and Their Interplays on Online Bullying Perpetration: A Partial Test of Situational Action Theory*. *Crime & Delinquency*, 001112871985050. doi:10.1177/0011128719850500
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: a critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277-287.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121-127.
- Varjas, et al. (2010). High School Students' Perceptions of Motivations for *Cyberbullying: An Exploratory Study*. *Western Journal of Emergency Medicine*, 11(03), 269-273.
- Yi-Ping Hsieh (2020) Parental psychological control and adolescent cyberbullying victimisation and perpetration: the mediating roles of avoidance motivation and revenge motivation, *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30:3, 212-226, DOI:10.1080/02185385.2020.1776153

- Goodboy, A. K., Martin, M. M., & Rittenour, C. E. (2016). Bullying as a display of social dominance orientation. *Communication Research Reports*, 33(2), 159-165.
- Festl, R. (2016). Perpetrators on the internet: Analyzing individual and structural explanation factors of cyberbullying in school context. *Computers in Human Behavior*, 59, 237-248.
- Livingstone, S., Haddon, L., Gorzig, A., & Olafsson, K. (2011). Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of 9-16 year olds and their parents in 25 countries.
- Wong, D. S. W., Chan, H. C., & Cheng, C. H. K. (2014). Cyberbullying perpetration and victimization among adolescents in Hongkong. *Children and Youth Services Review*, 36, 133-140.
- Lee, C., & Lee, K. (2013). Exploration of the impact of social media use on youths' cyberbullying: focusing on network characteristics. *Studies on Korean Youth*, 24(3), 259-285.
- Masoomeh (Shamila) Shadmanfaat, S., Kabiri, S., Smith, H., & Cochran, J. K. (2020). A longitudinal study of Iranian fans' cyberbullying: The utility of social learning theory. *Deviant Behavior*, 41(12), 1616-1635.
- Xiao, B. S., & Wong, Y. M. (2013). Cyber-bullying among University students: an empirical investigation from the social cognitive perspective. *International Journal of Business & Information*, 8(1).